

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang merupakan salah satu contoh bahasa yang memiliki ragam bahasa dengan ciri khas dan keunikan tersendiri. Menurut Hudson dalam Pateda (2008) ragam bahasa adalah satu kumpulan butir bahasa dengan distribusi yang serupa. Ragam bahasa menurut Pateda (1987:52) terbagi menjadi berbagai jenis ragam bahasa yang dapat dilihat dari segi tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek, status, dan pemakaiannya. Salah satu ragam bahasa yang dibahas pada penelitian ini adalah ragam bahasa berdasarkan pemakai. Ragam bahasa berdasarkan pemakai di antaranya ada pemakai berdasarkan kelamin atau *gender*. Ragam bahasa *gender* adalah penutur bahasa yang dapat dibagi atas pria dan wanita (Pateda, 1987:57). Bahasa *gender* dalam bahasa Jepang, penutur bahasa pria dikenal dengan istilah *danseigo* dan penutur bahasa wanita disebut dengan *joseigo*.

Sudjianto (2004:204) menjelaskan bahasa 男性語 (*danseigo*) yang diambil dari kata 男性 (*dansei*) berarti pria atau laki-laki dan 語 (*go*) yang berarti bahasa. *Danseigo* adalah bahasa yang biasa dipakai oleh penutur pria yang tegas, langsung, kasar dan sering kali seperti atasan kepada bawahan. *Danseigo* sering digunakan pada situasi tidak formal. Bahasa *danseigo* memiliki pemarkah atau penanda *gender*. Penanda *gender danseigo* terdiri dari *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang), *shuujoshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), *doushi* (kata kerja), dan *meishi* (kata benda). Penanda *danseigo* sangat terlihat jelas perbedaannya dengan *joseigo* dapat dilihat dari penggunaan *ninshou daimeishi* dan *shuujoshi*.

Bentuk *ninshou daimeishi* yang digunakan oleh pria seperti kata *ore*, *boku*, *omae*, dan sebagainya. Contoh penggunaan pronomina yang digunakan oleh pria sebagai berikut:

(1) 品川 : なんでも俺に聞くんだよ。

Shinagawa : *Nande ore ni kikundayo.*

Shinagawa : ‘Mengapa lu tanya ke gue?’

(YTM, 00:18:27, Ep. 06)

Contoh kalimat (1) yang menjadi pemarkah atau penanda *danseigo* adalah *ore*.

Ore merupakan pronomina persona pertama yang memiliki arti “saya”. *Ore* sering digunakan oleh pria untuk menunjukkan kemaskulinan, kegarangan dan menunjukkan kedekatan hubungan orang tersebut dengan lawan bicara.

Penanda *danseigo* dilihat dari bentuk partikel akhir (*shuujoshi*) atau yang biasa digunakan pria adalah *shuujoshi* さ (sa), ぞ (zo), ぜ (ze), な (na), (よ) dan lain-lain. Contoh penggunaan *shuujoshi* sebagai berikut:

(2) 和泉 : 遅刻だぞ早く入れ。

Izumi : *Chikokudazo hayaku haire.*

Izumi : ‘Sudah terlambat ayo cepat masuk.’

(YTM, 00:20:51, Ep. 06)

Contoh kalimat (2) yang menjadi pemarkah atau penanda *danseigo* adalah *shuujoshi zo*. *Shuujoshi zo* merupakan partikel akhir yang sering digunakan dalam bahasa pria saat ingin menegaskan pembicaraan.

Penggunaan contoh-contoh kalimat di atas dapat menjadi pemarkah atau penanda dari bahasa *gender* pria (*danseigo*), serta status sosial yang dimiliki seorang pria, dan juga terlihat perbedaannya dengan bahasa *gender* yang biasa digunakan oleh wanita (*joseigo*).

Penggunaan bahasa *gender danseigo* tidak hanya digunakan oleh pria saja, namun banyak juga ditemukan wanita menggunakan *danseigo* yang berfungsi untuk

memperlihatkan kemaskulinanan seorang wanita dan sebagai bahasa pergaulan sesama teman akrab. Seperti contoh-contoh kalimat berikut.

(3) リンカ : おまえ踊る相手いないんだろ？

Rinka : *Omae odoru aiteindaro?*

Rinka : ‘*Lu* tidak punya pasangan untuk menari **kan**?’

(YTM, 00:30:25, Ep. 09)

Contoh kalimat (3) di atas dapat dilihat bahwa Rinka menggunakan pronomina persona kedua ‘*omae*’ yang biasa dipakai oleh bahasa pria (*danseigo*). Kemudian Rinka juga menggunakan *shuujooshi* ‘*darou*’ di akhir kalimat. *Shuujooshi* ‘*darou*’ merupakan salah satu penanda bahasa pria (*danseigo*). Rinka adalah seorang wanita, tetapi menggunakan bahasa pria. Berdasarkan penanda *danseigo* ‘*omae* dan *darou*’ yang digunakan menunjukkan adanya ketidaksesuaian penggunaa bahasa *danseigo* dengan *gender* penutur.

Ketidaksesuaian penggunaan bahasa *danseigo* dengan *gender* penutur menyebabkan terjadinya penyimpangan bahasa. Penyimpangan bahasa memunculkan permasalahan pada ragam bahasa karena masyarakat tidak menghendaki perilaku kebahasaan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Penyimpangan bahasa sudah menjadi hal yang biasa pada perkembangan bahasa saat ini. Seperti halnya untuk ragam bahasa pria yang digunakan oleh wanita atau ragam bahasa wanita yang digunakan oleh pria (Sudjianto dan Ahmad dahidi, 2004:210).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penggunaan bahasa *danseigo* yang tidak sesuai dengan *gender* penuturnya. Sumber data dalam penelitian ini diambil dalam sebuah drama berjudul “*Yankee Cun to Megane Chan*”.

Drama *Yankee Kun to Megane Chan* merupakan karya Kawashima Ryutaro yang terdiri dari 10 episode. Drama ini bercerita mengenai kehidupan siswa SMA Monshiro yang berstatus *yankee* (preman), ingin menjadi anak normal sama seperti anak sekolah lainnya. *Yankee* adalah sebutan bagi remaja berandalan di Jepang.

Orang-orang beranggapan bahwa *yankee* merupakan preman yang sukanya berkelahi, tidak memperdulikan sekolah, maupun keluarga. Ada empat orang siswa yang berstatus *yankee* di sekolah tersebut yaitu Shinagawa, dia adalah seorang siswa ditakuti di sekolah Monshiro, karena ia merupakan seorang *yankee* yang sangat kasar dan garang. *Yankee* lainnya yaitu Hana, seorang siswi berkacamata yang telah meninggalkan dunia *yankee* karena dia ingin berubah menjadi anak normal dan menjalankan kehidupan yang normal. Selain Hana, Izumi juga merupakan pemimpin *yankee* ketika duduk dibangku SMP. Dia meninggalkan kehidupan *yankee* yang dianggap membosankan. Siswi lainnya yang menjadi *yankee* adalah Rinka, yang berteman dengan Hana. Mereka mejalani kehidupan di sekolah Monshiro yang awalnya menentang *yankee* bersekolah di sana, hingga akhirnya orang-orang mulai menerima mereka.

Peneliti memilih drama *Yankee Kun to Megane Chan* sebagai sumber penelitian karena cerita drama ini berlatar belakang kehidupan *yankee* (preman). *Yankee* biasanya jarang sekali bersifat lembut sehingga *danseigo* sangat dipergunakan dalam percakapan sehari-hari dari tokoh *yankee*. Tokoh *yankee* dalam drama ini bukan hanya pria tetapi ada juga wanita yang menjadi *yankee*. sehingga wanita *yankee* banyak menggunakan ragam bahasa *danseigo* sebagai penyebab penyimpangan bahasa, walaupun bahasa itu tidak sesuai dengan *gendernya* sendiri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa sajakah pemarkah atau penanda *danseigo* dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*?
2. Bagaimanakah penggunaan *danseigo* yang terdapat dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas perlu dibuat batasan permasalahan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas sehingga objek yang akan dibahas akan semakin jelas dan konkrit. Pada penelitian ini akan dibahas mengenai pemarkah dan penggunaan *danseigo* yang dilihat dari kajian sociolinguistik. Pemarkah *danseigo* dan penggunaan *danseigo* dianalisis dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sudjianto dan Ahmad Dahidi. Sumber data penelitian diperoleh dari drama Jepang berjudul *Yankee Kun to Megane Chan* dari episode 1 sampai episode 10, masing-masing episode dalam drama ini memiliki durasi 45 menit. Data yang diambil berupa kalimat yang mengandung *danseigo* berdasarkan pronomina persona/kata ganti orang (*ninshou daimeishi*), partikel akhir (*shuujooshi*), interjeksi (*kandoushi*), kata kerja (*doushi*), dan kata benda (*meishi*) pada seluruh tokoh pria dan wanita.

Pada penelitian ini tidak hanya menganalisis pemarkah *danseigo* saja tetapi juga menganalisis mengenai penggunaan *danseigo* oleh wanita. Data yang peneliti kumpulkan dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan* sebanyak 50 buah, di mana data tersebut diambil berdasarkan kesamaan jenis, situasi sosial dan fungsi dari

pemarkah yang terdapat dalam drama tersebut. Data yang penulis analisis adalah sebanyak 36 buah yang merupakan perwakilan data yang telah dikumpulkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan pemarkah atau penanda *danseigo* yang terdapat dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*.
2. Menjelaskan penggunaan *danseigo* yang terdapat dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan bagi penulis dan para pembelajar bahasa Jepang mengenai *danseigo* dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan bagi pengembangan pembelajaran linguistik bahasa Jepang di Indonesia.



1.6 Metode Penelitian

Menurut Mardaly (1994:14), metode penelitian adalah suatu metode ilmiah yang memadukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur, komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Mahsun (2007:90) Metode kualitatif yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Proses penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah metode dan teknik penelitian sesuai yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:6-8) yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian data.

1. Pengumpulan data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dalam pemerolehan data. Menurut Mahsun (2005:90), metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Metode simak memiliki teknik dasar, teknik sadap (menyimak) serta teknik lanjutan (Mahsun, 2007:92-93). Teknik dasar dari metode simak yang peneliti gunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap dilakukan dengan cara menonton drama *Yankee Kun to Megane Chan*. Peneliti menyadap penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan untuk mengambil data pemarkah atau penanda *danseigo* yang digunakan oleh pria maupun wanita dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan* . Teknik lanjutan yang peneliti gunakan terbagi dalam dua tahapan. Tahapan pertama adalah teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap). Pada tahap pengumpulan data peneliti tidak terlibat

langsung dalam penggunaan bahasa melainkan hanya sebagai penyimak penggunaan bahasa dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*. Tahapan kedua pada teknik lanjutan adalah teknik catat. Pada tahapan ini peneliti melakukan pencatatan atas penggalan percakapan yang sebelumnya sudah disimak. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdapat 50 buah, sedangkan data yang dianalisis 36 buah.

2. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih. Menurut Sudaryanto (2015:18) metode agih adalah metode analisis yang alat penentunya justru bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik baca markah. Menurut Kesuma (2007:66) teknik baca markah merupakan teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah atau penanda dalam suatu konstruksi. Pemarkah tersebut nampak sebagai bagian yang akan dianalisis (Sudaryanto, 2015:135). Seperti pemarkah yang dianalisis dalam penelitian ini adalah *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang) yaitu *ore*, *boku*, dan sebagainya. *shuujoshi* (partikel akhir) yaitu partikel *ze*, *zo*, *sa* dan lainnya. *Kandoushi* (interjeksi) yaitu *oi*, *kora*, dan sebagainya. *Meishi* (kata benda) yaitu *bentou* dan *sushi*. *Doushi* (kata kerja) yaitu *kuu*.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengelompokkan atau mengklasifikasikan percakapan-percakapan yang menggunakan ragam bahasa *danseigo* berdasarkan penanda atau pemarkah *danseigo* yaitu *ninshou daimeishi* (pronomina persona/kata ganti orang), *shuujoshi* (partikel akhir), *kandoushi* (interjeksi), *doushi* (kata kerja), dan *meishi* (kata benda). Kemudian menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Langkah selanjutnya menganalisis pemarkah *danseigo* dan penggunaan *danseigo* yang terdapat dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*. Langkah terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian.

3. Penyajian hasil analisis data

Penyajian data merupakan penyajian hasil analisis data yang dapat dilakukan dengan dua cara yaitu metode formal dan metode informal. Pada penelitian ini digunakan metode informal. Menurut Sudaryanto (2015:135) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa. Data disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan analisis *danseigo* dalam drama *Yankee Kun to Megane Chan*.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu Bab I adalah bab pendahuluan yang menjelaskan gambaran penelitian ini secara umum yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab III mengenai analisis pemarkah dan penggunaan *danseigo*. Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

